

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan kurikulum di Indonesia hingga saat ini terus mengalami pembaruan dan penyempurnaan. Hadirnya Kurikulum Merdeka menandai langkah perbaikan sistem pendidikan menuju pembelajaran yang lebih bermakna, dengan menekankan pengalaman siswa untuk memperkuat aspek religius, keterampilan, pengetahuan, serta kreativitas berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Kurikulum ini berfokus pada pengembangan kompetensi dan karakter siswa, memberikan fleksibilitas pelaksanaan, serta menitikberatkan pada materi esensial (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, 2024). Sesuai dengan pernyataan tersebut, Swandari (2023), menyatakan bahwa kurikulum Merdeka menekankan fleksibilitas, fokus pada materi esensial, serta pengembangan karakter dan kompetensi siswa. Pembelajarannya disesuaikan dengan potensi satuan pendidikan, sehingga guru dan siswa dapat berkolaborasi aktif dalam menciptakan proses belajar yang interaktif dan bermakna (Nahdiyah dkk., 2022).

Kurikulum Merdeka menekankan kembali esensi pada setiap mata pelajaran, salah satunya adalah Bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan program kurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan siswa sebagai dasar penguatan kemampuan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi bagian dan budaya sekolah serta merupakan penanaman kemahiran berbahasa dan apresiasi terhadap karya sastra.

Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan pembelajaran literasi untuk berbagai konteks sosial budaya Indonesia (Adnyana, 2023).

Implementasi mata pelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka memberi ruang bagi guru untuk merancang pembelajaran yang selaras dengan kebutuhan siswa. Mata pelajaran ini memiliki posisi strategis karena menekankan penguatan kemampuan literasi sebagai fondasi utama pendidikan. Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa reseptif (mendengarkan dan membaca) serta produktif (menulis dan berbicara), yang juga terhubung dengan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan apresiasi terhadap karya sastra (Fathonah, 2023). Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa permasalahan khususnya pada materi puisi. Siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep puisi maupun menuangkan ide untuk membuat puisi. Hal tersebut salah satunya dikarenakan bahan ajar yang digunakan masih terbatas dan kurang memberikan penjelasan yang mendalam mengenai unsur, contoh serta langkah menulis puisi, sehingga pemahaman siswa terhadap materi puisi masih rendah.

Apresiasi dan kreativitas terhadap karya sastra salah satunya dapat dimunculkan melalui materi puisi pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Namun, pembelajaran puisi di kelas tidak terlepas dari dinamika keberagaman siswa. Karakteristik siswa dan latar budaya yang beragam, menuntut guru untuk mampu mengakomodasi perbedaan keragaman tersebut dalam sebuah pembelajaran yang efektif. Keberagaman ini idealnya tercermin dalam praktik pembelajaran, termasuk pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang menuntut pengembangan empat

keterampilan berbahasa menyimak, berbicara, membaca, dan menulis secara terpadu dan kontekstual.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV pada tanggal 9 September 2025, diketahui bahwa sekolah telah menerapkan Kurikulum Merdeka, namun dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia terdapat materi yang sulit dipahami siswa, pada bab 6 materi puisi. Materi puisi masih menghadapi beberapa kendala, seperti terbatasnya bahan ajar yang digunakan guru sehingga berdampak pada kurangnya kreativitas siswa dalam pembelajaran. Selain itu, guru juga menyampaikan bahwa rendahnya kreativitas siswa terlihat saat pemberian tugas, dimana Sebagian besar siswa cenderung menyontek hasil pengerjaan temannya. Bahan ajar yang digunakan guru hanya menggunakan buku teks. Hal ini berdampak pada kurangnya kemampuan siswa dalam mengembangkan kreativitas mengarang puisi. Padahal keberagaman karakteristik siswa dan budaya dapat dioptimalkan sebagai bahan ajar kontekstual yang mendukung kreativitas siswa dalam menulis puisi. Selain itu, diperoleh informasi bahwa siswa dekat dengan budaya seperti tradisi karapan sapi, Roket tase', serta pola pemukiman tanean lanjhang. Namun demikian pemahaman siswa masih terbatas pada pengenalan secara umum. Lebih lanjut, budaya tersebut belum dimanfaatkan secara optimal dalam proses pembelajaran, padahal kedekatan siswa dengan budaya tersebut berpotensi menjadi sumber belajar yang kontekstual dan relevan dengan pengalaman serta lingkungan siswa (Saliya, dkk., 2024).

Temuan ini diperkuat dengan hasil observasi pembelajaran yang dilakukan pada tanggal 10 September 2025, diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia terdapat beberapa kendala. Guru belum sepenuhnya

mengintegrasikan keberagaman budaya siswa dalam proses pembelajaran, sehingga kegiatan pembelajaran cenderung berfokus pada penyampaian materi secara tekstual tanpa memanfaatkan latar budaya siswa sebagai sumber belajar yang potensial. Kondisi tersebut berdampak pada terbatasnya konteks pembelajaran yang dapat mengaitkan materi dengan pengalaman nyata siswa. Selain itu, proses pembelajaran yang digunakan guru masih *teacher centered*, metode pembelajaran terbatas pada metode ceramah dan tanya jawab. Kondisi tersebut menyebabkan siswa kurang percaya diri berbicara di depan. Pendekatan konvensional yang digunakan guru belum mampu mengakomodir kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menulis puisi. Selain itu, dengan bahan ajar yang kurang kontekstual pada materi puisi, sehingga belum mampu memberikan referensi dan sumber inspirasi bagi siswa untuk berpikir kreatif dalam menulis puisi.

Lebih lanjut, berdasarkan hasil tes kemampuan menulis puisi, diperoleh gambaran bahwa tingkat kreativitas siswa masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari capaian pada beberapa aspek berpikir kreatif, di mana aspek kelancaran (*fluency*) menunjukkan persentase yang relatif tinggi sebesar 75% dan aspek elaborasi (*elaboration*) sebesar 50%. Namun demikian, pada aspek fleksibilitas (*flexibility*) hanya mencapai 40%, serta aspek orisinalitas (*originality*) yang masih sangat rendah yaitu sebesar 25%. Kondisi ini mengindikasikan perlunya upaya strategis dalam pembelajaran, salah satunya melalui penerapan pendekatan pembelajaran dan pengembangan bahan ajar yang mengintegrasikan budaya lokal. Integrasi budaya lokal dinilai penting untuk membantu siswa memperkaya imajinasi serta penggunaan diksi yang khas sesuai dengan latar daerahnya, sehingga mampu menciptakan puisi yang lebih imajinatif, orisinal, dan kreatif. Dengan

demikian, pendekatan tersebut diharapkan dapat mengatasi permasalahan yang selama ini muncul, di mana siswa masih mengalami kesulitan dalam menentukan tema puisi, memilih diksi, serta menyusun struktur puisi secara tepat.

Berdasarkan Hasil angket kebutuhan siswa kelas IV SDN Banyuajuh 3 menunjukkan bahwa 92% siswa menyukai mata pelajaran Bahasa Indonesia, meskipun 28% masih mengalami kesulitan memahami materi Bahasa Indonesia. Hal ini menandakan perlunya penyajian pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan. Sebanyak 80% siswa tertarik menggunakan bahan ajar digital, 84% menyukai tampilan bergambar, 84% menyukai video pembelajaran serta 84% tertarik belajar materi yang dihubungkan dengan budaya. Selain itu, 88% siswa telah memiliki ponsel pribadi dan mahir menggunakannya, didukung kebijakan sekolah yang memperbolehkan penggunaannya untuk belajar. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kesiapan tinggi terhadap pembelajaran berbasis teknologi, sehingga bahan ajar elektronik berpotensi menjadi solusi yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan.

Berdasarkan dengan hal tersebut, ditemukan sejumlah permasalahan. Salah satu diantaranya adalah belum terintegrasinya budaya serta latar belakang siswa secara optimal dalam kegiatan pembelajaran. Padahal dengan mengintegrasikan budaya yang dekat dengan siswa proses pembelajaran akan lebih bermakna, siswa lebih mudah untuk memahami konsep materi. Mengacu pada temuan mengenai latar budaya siswa, terlihat bahwa kondisi tersebut memerlukan penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dalam proses pembelajaran. Kedekatan siswa dengan budaya lokal seperti Karapan Sapi, Roket Tase', dan Tanean Lanjhang belum diiringi dengan pemanfaatan yang optimal dalam kegiatan pembelajaran.

Sejalan dengan pernyataan Rahmawati (2024), bahwa Mengintegrasikan budaya ke dalam pembelajaran dapat menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi siswa, karena merasa dihargai secara budaya dan akhirnya aktif dalam pembelajaran. Integrasi budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai konteks pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan pemahaman nilai, meningkatkan keterlibatan siswa, serta mendorong kemampuan berpikir kreatif (Fathonah dkk., 2023). Oleh karena itu, penerapan pendekatan ini menjadi penting untuk menjembatani kesenjangan antara pengalaman budaya siswa dengan materi pembelajaran, khususnya dalam kegiatan menulis puisi yang menuntut kepekaan terhadap lingkungan dan nilai-nilai kehidupan.

Sementara itu, bahan ajar yang tersedia masih kurang relevan dengan perkembangan serta tuntutan pembelajaran di era modern. Bahan ajar yang digunakan belum sepenuhnya mampu menghadirkan pembelajaran yang kontekstual, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan belajar siswa. Kondisi tersebut tidak hanya memengaruhi efektivitas proses pembelajaran, tetapi juga berdampak pada kurang optimalnya pengembangan kemampuan berpikir kreatif siswa. Bahan ajar yang belum mendorong eksplorasi ide menyebabkan siswa kurang terlatih dalam menghadirkan ide yang relevan (*fluency*), fleksibel dalam menyajikan ide-ide yang variatif (*flexibility*), mengonstruksi ide dari hasil pemikirannya sendiri (*originality*), serta menguraikan ide secara sistematis (*elaboration*) (Sumarni dkk., 2023). Oleh karena itu, diperlukan pengembangan bahan ajar yang inovatif dan sesuai dengan karakteristik siswa agar dapat mendukung proses pembelajaran secara lebih optimal sekaligus memfasilitasi pengembangan kemampuan berpikir kreatif.

Salah satu solusi yang dapat ditawarkan adalah pengembangan bahan ajar dalam format elektronik yang tidak hanya relevan dengan perkembangan teknologi saat ini, tetapi juga mampu memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi ide-ide kreatifnya. Lebih jauh, bahan ajar elektronik yang dirancang dengan mengintegrasikan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dapat menghadirkan materi menulis puisi yang interaktif, dan dekat dengan kehidupan nyata siswa. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi, menciptakan sinergi yang memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi dan memanfaatkan potensi mereka secara lebih luas sekaligus mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kreatif sebagai bekal penting dalam menghadapi tantangan abad ke-21 (Diarera, 2024).

Integrasi pendekatan *Culturally Responsive Teaching* ke dalam pembelajaran melalui bahan ajar E-LKPD dinilai efektif karena mampu mengakomodasi keberagaman latar belakang budaya siswa sekaligus memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran yang inovatif (Cahyanita dkk., 2026). Melalui E-LKPD, nilai-nilai budaya lokal seperti Karapan Sapi, Roket Tase', dan Tanean Lanjhang dapat dikemas secara lebih menarik dan kontekstual melalui integrasi teks, gambar, audio, maupun video. Hal ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya mengenal budaya secara teoritis, tetapi juga memahami makna dan nilai yang terkandung di dalamnya melalui pengalaman belajar yang lebih interaktif (Lulu dkk., 2025). Selain itu, penggunaan E-LKPD berbasis *Culturally Responsive Teaching* dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, karena materi yang disajikan dekat dengan kehidupan mereka, sehingga mendorong munculnya ide-ide kreatif, khususnya dalam kegiatan menulis puisi. Dengan demikian, integrasi pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dalam E-LKPD

tidak hanya mendukung pembelajaran yang bermakna dan kontekstual, tetapi juga berkontribusi dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa secara optimal.

Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* adalah pendekatan yang memperhatikan berbagai latar belakang budaya pada siswa, pengalaman hidup, karakteristik, dan identitas dari siswa. Rahmawati dkk., (2017) menjelaskan bahwa, Melalui *Culturally Responsive Teaching*, guru dapat menghadirkan konteks budaya lokal, pengalaman siswa, serta nilai-nilai yang mereka kenali ke dalam pembelajaran. Dengan demikian, siswa merasa dihargai, diakui, dan lebih mudah memahami materi karena dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Penggunaan lingkungan dan latar budaya dalam proses pembelajaran tentunya selaras dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi bahwa pembelajaran dirancang berdasarkan perkembangan siswa, tingkat pencapaian siswa, kebutuhan siswa, mencerminkan karakteristik atau identitas dari siswa (Fitriyah, 2023).

Bahan ajar pada dasarnya merupakan seperangkat materi atau alat pembelajaran yang dirancang untuk membantu tercapainya tujuan pembelajaran. Di dalamnya terkandung unsur materi, metode, cakupan isi, serta strategi evaluasi yang disusun secara menyeluruh dan sistematis dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip pembelajaran (Magdalena, dkk., 2020). Kemampuan guru dalam merancang dan mengembangkan bahan ajar memiliki peran penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang lebih terarah, terstruktur, dan efektif guna mewujudkan capaian belajar yang diharapkan. Seiring dengan perkembangan teknologi, bahan ajar semakin mudah diakses oleh siswa melalui berbagai perangkat digital, salah satunya adalah bahan ajar E-LKPD.

Bahan ajar elektronik E-LKPD berbasis pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) diharapkan mampu menghadirkan pembelajaran yang lebih kontekstual serta dekat dengan realitas kehidupan siswa. E-LKPD berbasis pendekatan CRT dirancang dengan mengintegrasikan budaya lokal yang dimiliki siswa, didasarkan pada kebutuhan belajar siswa dengan menyesuaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Selain itu, bahan ajar ini memudahkan siswa memahami materi karena konten materi yang diangkat sesuai dengan budaya lokal setempat, pengalaman dan lingkungan kehidupan siswa. Dengan demikian, bahan ajar E-LKPD berbasis CRT mampu meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam pembelajarannya sehingga kreativitas siswa dalam menulis puisi dapat meningkat (Rahmawati, 2024).

Sejalan dengan hal tersebut, beberapa penelitian sebelumnya yang relevan, dikemukakan oleh Hermawan dkk., (2025) dengan hasil bahwa E-LKPD dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* efektif dalam meningkatkan motivasi dan berpikir kritis siswa, hal ini ditunjukkan melalui peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa pada siklus 1 dan siklus 2. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penggunaan E-LKPD berbasis CRT dapat membantu siswa lebih memahami konsep trigonometri dengan lebih baik. Namun, diperlukan suatu pengembangan dari penelitian tersebut, karena penelitian tersebut belum mengukur keefektifan produk terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa.

Selain itu, Efendi (2025), memaparkan bahwa produk E-LKPD yang dinilai sangat layak digunakan dalam proses pembelajaran. E-LKPD yang dikembangkan tidak hanya memenuhi aspek kevalidan dari segi isi, desain, maupun penyajian, tetapi juga mampu menjawab tuntutan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan

siswa pada era digital. Namun, penelitian tersebut belum mengintegrasikan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* pada pembelajaran Bahasa Indonesia yang menekankan pentingnya pengakuan, penghargaan, dan pemanfaatan keberagaman budaya siswa dalam proses pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan Saliya dkk., (2024) menunjukkan bahwa Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) yang dipadukan dengan model Project Based Learning (PJBL) terbukti efektif dalam meningkatkan kreativitas belajar siswa secara bertahap. Penerapan kombinasi kedua strategi tersebut mampu mendorong partisipasi serta keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran secara signifikan. Temuan ini menegaskan bahwa konteks budaya siswa perlu diperhatikan dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif dan relevan. Meskipun demikian, fokus penelitian tersebut masih terbatas pada penerapan pendekatan dan model pembelajaran tanpa mengintegrasikan bahan ajar elektronik sebagai media pendukung.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, tampak adanya urgensi untuk mengembangkan bahan ajar yang mampu mengoptimalkan proses pembelajaran di kelas dengan menjawab kebutuhan siswa serta memanfaatkan potensi yang dimiliki oleh SDN Banyuajuh 3. Oleh karena itu, peneliti berinisiatif melakukan penelitian pengembangan dengan judul “Pengembangan E-LKPD Berbasis *Culturally Responsive Teaching* pada pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Melatih Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas IV SDN Banyuajuh 3.” Pengembangan bahan ajar berupa E-LKPD ini diharapkan tidak hanya menjadi sarana pendukung pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, tetapi juga

mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih interaktif, kontekstual, dan menarik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti dapat merumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kevalidan E-LKPD berbasis *Culturally Responsive Teaching* pada pembelajaran Bahasa Indonesia untuk melatih kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas IV SDN Banyuajuh 3?
2. Bagaimana keefektifan E-LKPD berbasis *Culturally Responsive Teaching* pada pembelajaran bahasa indonesia untuk melatih kemampuan berpikir kreatif siswa kelas IV SDN Banyuajuh 3?
3. Bagaimana kemenarikan E-LKPD berbasis *Culturally Responsive Teaching* pada pembelajaran bahasa indonesia untuk melatih kemampuan berpikir kreatif siswa kelas IV SDN Banyuajuh 3?

1.3 Tujuan Penelitian Pengembangan

1. Untuk mengetahui kevalidan E-LKPD berbasis *Culturally Responsive Teaching* pada pembelajaran Bahasa Indonesia untuk melatih kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas IV SDN Banyuajuh 3 ditinjau dari validator ahli bahan ajar, ahli materi, serta ahli desain pembelajaran.
2. Untuk mengetahui Keefektifan bahan ajar E-LKPD berbasis *Culturally Responsive Teaching* pada pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Melatih Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas IV SDN Banyuajuh 3, ditinjau dari hasil belajar siswa yang didukung oleh hasil observasi terhadap aktivitas guru serta observasi kreativitas siswa.

3. Untuk mengetahui kemenarikan bahan ajar E-LKPD berbasis *Culturally Responsive Teaching* pada pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Melatih Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas IV SDN Banyuajuh 3, ditinjau dari angket respon guru dan siswa.

1.4 Spesifikasi Produk Yang Diharapkan

Penelitian pengembangan ini difokuskan pada penyusunan spesifikasi produk berupa E-LKPD berbasis *Culturally Responsive Teaching* pada pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Melatih Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas IV SDN Banyuajuh 3, dengan uraian sebagai berikut:

1. Pengembangan bahan ajar E-LKPD dilakukan berdasarkan acuan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya bab “satu titik”.
2. E-LKPD dirancang menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dengan menekankan integrasi budaya lokal, khususnya budaya madura, sebagai upaya menumbuhkan apresiasi dan kecintaan siswa terhadap budaya lokal.
3. Produk E-LKPD yang dikembangkan mampu menstimulasi keterampilan berpikir kreatif siswa melalui aktivitas berbasis proyek sekaligus memperdalam pemahaman tentang budaya lokal.
4. E-LKPD didesain secara interaktif dengan menghadirkan berbagai fitur multimedia, seperti video, audio, ilustrasi, dan teks yang mendukung pembelajaran aktif serta menarik minat siswa.
5. Proses pengembangan bahan ajar ini memanfaatkan media digital liveworksheets dan Canva sebagai sarana perancangan dan penyusunan E-LKPD.

6. Aksesibel dan praktis digunakan, E-LKPD interaktif disusun dalam format digital yang dapat dibuka melalui berbagai perangkat, seperti laptop, Chromebook, tablet, maupun ponsel. Tampilan yang sederhana membuatnya mudah dioperasikan oleh baik siswa maupun guru.
7. E-LKPD berfungsi sebagai sumber belajar yang dapat dimanfaatkan siswa baik untuk pembelajaran mandiri maupun dengan pendampingan guru.
8. Struktur penyusunan E-LKPD mencakup elemen-elemen utama, yaitu halaman sampul, kata pengantar, daftar isi, capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, langkah-langkah kegiatan, soal evaluasi, daftar referensi, dan profil pengembang.

1.5 Batasan Penelitian Pengembangan

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan agar penelitian tidak meluas dari fokus yang akan diteliti, Adapun batasan penelitian pada pengembangan bahan ajar E-LKPD ini ialah sebagai berikut:

1. Lingkup pengembangan bahan ajar E-LKPD dibatasi pada penerapan Kurikulum Merdeka kelas IV, khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi “puisi”.
2. Bahan ajar E-LKPD berbasis *Culturally Responsive Teaching* pada pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Melatih Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas IV SDN Banyuajuh 3 hanya terfokus pada melatih membuat puisi yang dikaitkan dengan budaya siswa, tanpa melatih membaca puisi.
3. Uji coba penggunaan E-LKPD dilaksanakan secara terbatas, yakni hanya pada siswa kelas IV di satu sekolah, yaitu SDN Banyuajuh 3, sehingga penerapannya pada kelas atau sekolah lain memerlukan adaptasi.

4. Bahan ajar E-LKPD berbasis *Culturally Responsive Teaching* yang dikembangkan hanya dapat diakses melalui perangkat digital tertentu, seperti laptop, *Chromebook*, tablet, dan *smartphone*. Pada penelitian ini, diakses melalui *smartphone* siswa.

1.6 Pentingnya Penelitian Pengembangan

Latar belakang penelitian pengembangan E-LKPD ini berangkat dari kebutuhan akan inovasi dalam pemanfaatan bahan ajar. Produk E-LKPD yang dirancang diharapkan mampu melatih kemampuan berpikir kreatif siswa, mempermudah pemahaman konsep, serta meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* melalui integrasi budaya lokal dalam E-LKPD diyakini dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman siswa sekaligus menghadirkan kualitas pembelajaran yang selaras dengan karakter budaya siswa. Lebih lanjut, urgensi penelitian dan pengembangan ini dapat dijelaskan melalui beberapa aspek berikut:

1. Bagi Guru

- a. Memberikan alternatif bahan ajar inovatif berupa E-LKPD berbasis *Culturally Responsive Teaching* yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia.
- b. Membantu guru mengembangkan pembelajaran yang lebih interaktif, kontekstual, serta relevan dengan budaya siswa.

2. Bagi Siswa

- a. Memfasilitasi siswa untuk memahami materi Bahasa Indonesia secara lebih mudah melalui bahan ajar digital yang interaktif dan menarik.

- b. Melatih keterampilan berpikir kreatif siswa melalui kegiatan proyek, diskusi, maupun eksplorasi ide yang dituangkan dalam E-LKPD.

3. Bagi Sekolah

- a. Mendorong sekolah untuk memanfaatkan teknologi digital dalam penyusunan bahan ajar, sehingga mampu menyesuaikan dengan tuntutan perkembangan zaman.
- b. Memperkuat identitas sekolah melalui integrasi budaya dalam pembelajaran, sekaligus mendukung pelestarian kearifan lokal.

4. Bagi Peneliti

- a. Menjadi sarana untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan dalam bidang pengembangan bahan ajar berbasis digital.
- b. Memberikan pengalaman langsung dalam mengembangkan produk pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

1.7 Definisi Istilah

Beberapa istilah dalam judul penelitian ini masih kurang dikenal oleh sebagian orang, sehingga penulis memberikan penjelasan untuk mempermudah pemahaman, antara lain sebagai berikut:

1. Bahan ajar adalah seperangkat bahan yang disusun untuk mendukung kelancaran proses pembelajaran. Isi dari bahan ajar dapat mencakup pengetahuan, keterampilan, maupun sikap yang perlu dikuasai siswa sesuai dengan kompetensi dasar yang telah ditetapkan.
2. Lembar Kerja Siswa Elektronik (E-LKPD) adalah bahan ajar berbasis digital yang disusun secara sistematis untuk membantu siswa dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Struktur E-LKPD meliputi enam komponen utama, yaitu:

- 1) judul, 2) petunjuk belajar, 3) tujuan atau indikator pembelajaran, 4) informasi pendukung, 5) prosedur atau langkah kerja, dan 6) instrumen penilaian.
3. *Culturally Responsive Teaching* merupakan pendekatan pembelajaran yang memperhatikan budaya, pengalaman hidup, serta karakter setiap siswa. *Culturally Responsive Teaching* yang terdiri dari 5 tahap, yaitu *self identification* (identitas diri), *cultural understanding* (pemahaman budaya), *collaboration* (kolaborasi), *critical reflections* (berpikir refleksi kritis), *transformative construction* (konstruksi transformatif).
4. Bahasa Indonesia adalah mata pelajaran dalam Kurikulum Merdeka pada jenjang sekolah dasar yang diarahkan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa reseptif (mendengarkan dan membaca) serta produktif (menulis dan berbicara).
5. E-LKPD berbasis *Culturally Responsive Teaching* merupakan LKPD yang dikembangkan secara digital berbasis *Culturally Responsive Teaching* dengan mengintegrasikan budaya siswa ke dalam pembelajaran. Dalam E-LKPD ini disajikan berbagai komponen penting seperti judul, tujuan pembelajaran (TP), alur tujuan pembelajaran (ATP), bahan bacaan yang terintegrasi dengan budaya lokal, latihan soal, proyek yang berbasis budaya, serta penilaian.